

Optimalisasi Kain Lurik dengan Teknik *Zero Waste* pada Busana *Modest Wear*

Siti Nur Hafizhah Abdillah¹, Faradillah Nursari²

¹Kriya Tekstil dan Mode, Fakultas Industri Kreatif, Telkom University, Bandung

²Kriya Tekstil dan Mode, Fakultas Industri Kreatif, Telkom University, Bandung

Abdillahns511@gmail.com, Faradillah@telkomuniversity.ac.id

Abstrack *The zero-waste technique is an effort to optimize the use of cloth in the process of making clothes. Clothing Design with zero-waste techniques has existed in the cultures of various countries before, but this technique is still approved recently and not many designers and fashion agents have applied zero-waste techniques. This study uses qualitative comparison with literature studies, observations, and interviews about supporting data collection by examining the zero-waste pattern technique in simple clothing. Using the square-cut method that simplifies the formation of fashion patterns, so that it can use fabric optimally. This study uses lurik woven fabric that has a width of 110cm, the visualization of this study consists of four (4) simple looks using the main material of lurik which can be an alternative to eco-friendly clothing and a reference for making fashion and society especially in Indonesia.*

Keywords : Lurik woven fabric, Zero-waste, Modest-wear

1. Pendahuluan

Indonesia memiliki kain khas kebudayaan yang sangat beragam, dengan corak khasnya masing-masing. Salah satunya adalah kain tenun lurik, kata lurik berasal dari kata *lorek*, diambil dari Bahasa Jawa yang berarti garis. Sejak dahulu masyarakat Jawa telah menggunakan kain tenun lurik sebagai pakaian sehari-hari, namun kini lurik lebih diminati masyarakat karena tampilannya yang berbeda. Dikarenakan banyak desainer dan pelaku fesyen mulai menggunakan kain tenun lurik pada koleksinya. Seperti yang dituliskan pada artikel yang berjudul “jenis tenunan ini juga menjadi inspirasi bagi beberapa designers terkenal seperti Lulu Lutfi Lababi, Didiet Maulana, Stephanus Hamy, dan Zaskia Sungkar”, (Pudjanarko, 2016). Pemilik Tenun Lurik Kurnia juga membenarkan bahwa kain lurik sekarang semakin diminati setelah beberapa desainer Indonesia dan lokal *brand* menggunakan kain lurik sebagai material utama dalam karyanya.

Setiap desainer maupun pelaku fesyen rumahan memiliki teknik sendiri dalam pengolahan kain lurik, ada yang memproduksi busana berbahan lurik secara massal dengan teknik *flat pattern making*, namun masih menghasilkan limbah lebih dari 15% dan ada pula desainer maupun pelaku fesyen yang sudah memaksimalkan penggunaan kain lurik. Seperti Lulu Lutfi Lababi yang membuat busana dengan teknik *drapping*, tidak ada potongan kain yang terbuang begitu saja. Ada juga pelaku fesyen yang memaksimalkan penggunaan kain lurik dengan cara membuat produk baru seperti topi, tas, dompet maupun sepatu, dari sisa potongan

kain lurik. Pengoptimalan kain lurik dari beberapa pelaku fesyen diatas secara tidak langsung telah menerapkan konsep dasar dari *zero-waste*, yaitu suatu usaha menciptakan busana yang sedapatnya tidak menghasilkan limbah atau sampah sisa yang akan mencemari lingkungan. Busana *modest-wear*, merupakan busana dengan siluet dan potongan yang longgar, sehingga dapat mengoptimalkan penggunaan kain saat proses busana. Kini busana *modest* menjadi tren busana atau gaya berpakaian yang lebih diminati masyarakat. Fenomena ini menarik bagi mahasiswa untuk dikembangkan sebagai upaya mengoptimalkan penggunaan kain lurik dengan menerapkan teknik yang berbeda dari desainer maupun pelaku fesyen lain, yaitu dengan menggunakan konsep *zero-waste*, mengoptimalkan penggunaan kain dengan teknik *flat pattern making* dalam proses pembuatan busana. Tentunya diawali dengan menyederhanakan bentuk potongan pola menjadi lebih geometris pada busana yang akan dirancang, sehingga limbah kain pada proses produksi busana tidak lebih dari 15%.

1.1 Batasan Masalah

Batasan dalam penelitian ini adalah bagaimana mengoptimalkan kain menggunakan kain tenun lurik dengan dimensi lebar kain 110cm pada pembuatan busana *modest-wear* untuk wanita, dan bagaimana menggunakan teknik *flat pattern making* berkonsep *zero-waste* pada pembuatan busana. Dengan membuat pola busana lebih geometris dengan menggunakan teknik *square cut* pada pembuatan busana.

1.2 Tujuan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi yang berbeda dalam mengoptimalkan penggunaan

kain tenun lurik pada pembuatan busana menggunakan teknik *square cut* dan membuat rancangan busana *modest-wear* pada kain tenun lurik dengan menggunakan teknik *flat pattern making*.

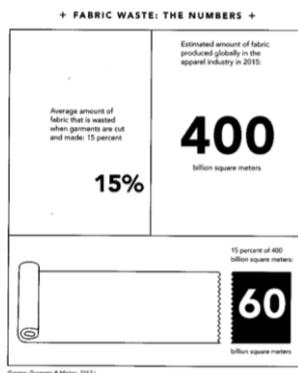
2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan pengumpulan data yaitu: studi literatur, observasi, dan wawancara yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan proses eksperimen yang dilakukan berdasarkan observasi. Studi Literatur, dengan mengumpulkan data dari beberapa sumber berupa buku, *e-book*, jurnal, serta media cetak. Wawancara, melakukan wawancara *offline* ke Yogyakarta dan *online* via *Whatsapp*. Mewawancarai penerus dari pemilik usaha tenun Lurik Kurnia, admin Dibylo Lurik, dan desainer Lulu Lutfi Labibi yang menggunakan kain tenun lurik. Bertujuan untuk mendapatkan informasi yang tidak tertulis pada sumber-sumber literatur. Eksplorasi, melakukan eksplorasi pola busana yang dapat mengoptimalkan penggunaan kain sesuai dengan konsep dan teknik pembuatan *zero-waste pattern*. Bertujuan untuk mendapatkan teknik pengerjaan pembuatan busana yang efektif dan mendapatkan *look* busana yang sesuai dengan konsep yang dirancang.

1.1 Sejarah Lurik

Dimasa lampau kain lurik dibuat hampir tiap daerah diseluruh pulau Jawa, baik di daerah pesisir maupun di daerah pedalaman, (Djoemana, 2000). Namun setiap daerah memiliki ciri khasnya sendiri, baik dalam corak maupun nuansa, warna dan nama. Alat tenun tradisional yang digunakan di seluruh Indonesia pada umumnya adalah alat tenun gendong, yang kemudian berkembang menjadi Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Sejak dahulu, masyarakat Jawa telah menggunakan kain tenun lurik sebagai pakaian sehari-hari, sebagai alat bantu gendong, beskap atau surjan, kebaya, kemben (kain yang dililitkan untuk menutupi bagian tubuh atas), dan kain bawahan (rok). Selain berfungsi untuk menutup dan melindungi tubuh, dahulu lurik juga dipercaya sebagai status simbol dan fungsi ritual keagamaan.

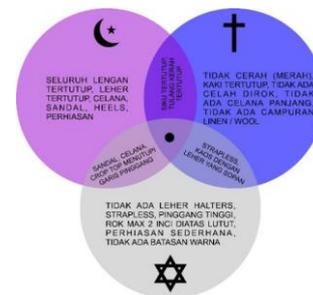
1.2 Zero-waste



Gambar 1. Zero waste
Sumber : Rissanen, 2016

Merupakan suatu usaha menciptakan busana yang sedapat mungkin tidak menghasilkan buangan atau sampah sisa yang akan mencemari lingkungan. Serta penerapan mengoptimalkan penggunaan bahan dalam proses produksi mulai dari awal pembuatan hingga akhir. Terdapat tiga metode dalam konsep *zero-waste* yaitu proses perancangan busana dengan metode *pattern making* merupakan perancangan pola beserta penempatan pola pada kain yang efektif, *up-cycling* atau mendaur ulang limbah yang tersisa dan *reconstruction* yaitu membuat sesuatu yang sudah tidak terpakai menjadi sesuatu yang baru, (Rissanen, 2016). Umumnya konsep *zero-waste* diterapkan dalam industri produksi masal sebagai salah satu solusi untuk mengatasi pencemaran lingkungan, dengan membuat busana berbentuk busana dasar yang geometris, sehingga mengoptimalkan penggunaan material kain pada proses produksi busana, (Nursari & Hervianti, 2017).

1.3 Modest-wear



Gambar 2. Syarat Pakaian dari Berbagai Agama
Sumber : Lebow, 2016

Modest Fashion merupakan pembahasan yang kompleks, mencakup banyak persyaratan serta nilai religius dan budaya. Menjadi cara berpakaian dalam budaya dan agama tertentu. Namun, *modest* kini menjadi bagian dari cara berpakaian yang juga diadopsi oleh para wanita yang ingin lebih tertutup, (Lebow, 2016).

1.4 Analisa Perancangan

Berdasarkan data literatur dan data lapangan yang di dapat maka dapat dijabarkan sebagai analisa perancangan, sebagai berikut:

Data Literatur

1. Kain tenun lurik biasanya digunakan untuk pakaian adat
2. Teknik *Zero-waste* dan *drapping* dapat menjadi solusi untuk mengoptimalkan penggunaan kain dalam proses produksi busana.
3. Busana *modest-wear* kini menjadi tren busana atau gaya yang lebih dipilih masyarakat sebagai pakaian sehari-hari.

Data Lapangan

1. Dimensi lebar kain lurik yang tersedia dengan ukuran 70cm dan 110cm. dengan kerapatan serat yang tidak terlihat jelas dengan kasat mata.
2. Biasanya sisa potongan kain pada produksi busana dimanfaatkan dengan cara membuat produk baru, atau

mengoptimalkan pemakaian bahan dengan teknik *draping*.

Eksplorasi

1. Teknik *pattern making*, efektif untuk mengoptimalkan penggunaan kain pada proses produksi busana.
2. Menggunakan dimensi kain yang lebih lebar dapat memudahkan dalam pembuatan busana yang bersiluet lebar dan longgar.
3. Membuat bentuk pola busana dengan lebih geometris dapat memaksimalkan penggunaan kain dan memperkecil jumlah sisa produksi.

Berdasarkan pertimbangan diatas, maka penelitian ini akan membuat rancangan busana *modest-wear* wanita dengan menggunakan teknik *zero-waste flat pattern making*, metode *square cut*, bertujuan mengoptimalkan penggunaan kain tradisional lurik menjadi busana yang dapat dikenakan sebagai busana sehari-hari.

1.5 Konsep Perancangan

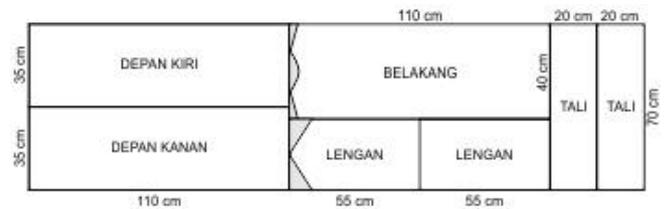
Konsep perancangan dalam penelitian ini, mahasiswa melakukan analisa beberapa *brand* pembanding dan menyimpulkan bahwa produk yang akan dibuat pada penelitian kali ini adalah busana *modest-wear* dengan konsep yang berbeda dari beberapa *brand* pembanding yang telah dianalisa, yaitu mengoptimalkan kain lurik yang digunakan sarbagai material utama dengan teknik *zero-waste* pattern pada rancangan pola busana *modest-wear* wanita, sebagai pembeda dari konsep yang digunakan oleh Lulu Lutfi Labibi. Menggunakan bahan material lurik secara keseluruhan tanpa kombinasi dengan bahan material lain, sehingga unsur budaya Indonesia terlihat kental, namun tetap modern dengan memadupadankan beberapa motif lurik serta dapat diterima oleh masyarakat luas dengan menjadikan busana *modest*. Produk yang akan dirancang juga akan memberikan *range* harga lebih terjangkau.

1.6 Hasil Penelitian

Berdasarkan pertimbangan pada analisa perancangan terkait kain tenun lurik, teknik *zero-waste*, dan busana *modest* yang kini semakin dilirik dan memiliki peminat yang potensial. Menjadi sumber ide dalam pengembangan perancangan busana, dan memudahkan proses eksperimen pembuatan rancangan busana dan peletakan pola pada kain.

Eksperimen yang dilakukan terbagi menjadi dua, yaitu eksplorasi awal dan eksplorasi lanjutan. Pada tahapan eksplorasi lanjutan terdapat dua eksplorasi yang terpilih sebagai acuan untuk pembuatan perancangan busana hingga diproduksi dengan ukuran 1:1. Pada proses eksplorasi mahasiswa menyederhanakan bentuk pola dasar busana menjadi lebih geometris dengan cara pelekatan pola pada kain dengan memaksimalkan penggunaan kain. Dari eksplorasi yang telah dilakukan, maka terdapat eksplorasi terpilih sebagai berikut :

1. Eksplorasi terpilih pertama



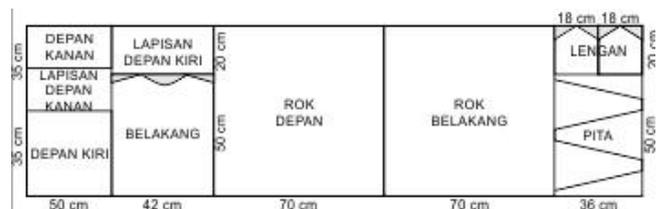
Gambar 3. Eksperimen pola terpilih pertama
Sumber : Abdillah, 2019



Gambar 4. *Prototype* eksplorasi pola terpilih pertama
Sumber : Abdillah, 2019

Eksplorasi pola terpilih pertama, merupakan busana *modest* wanita dengan panjang busana 10cm dibawah lutut dan ber lengan panjang. Terdapat bentuk pola yang geometris dengan posisi peletakan pola seperti pada gambar 1, dengan limbah 0,035% dari total kain yang digunakan.

2. Eksplorasi terpilih kedua



Gambar 5. Eksplorasi pola terpilih kedua
Sumber : Abdillah, 2019



Gambar 6. *Prototype* eksplorasi pola terpilih kedua
Sumber : Abdillah, 2019

Eksplorasi pola terpilih kedua, merupakan busana *modest* wanita dengan panjang busana hingga mata kaki, dengan bukaan depan menggunakan kancing dan bentuk leher seperti yang terlihat pada gambar. Dengan limbah yang dihasilkan 0,6% dari total kain yang digunakan.

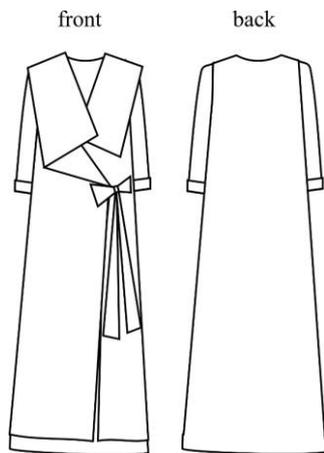
Berdasarkan dari eksplorasi yang telah dilakukan dan dengan pertimbangan eksplorasi terpilih maka bentuk busana dan pola yang digunakan dari hasil penelitian, adalah sebagai berikut:



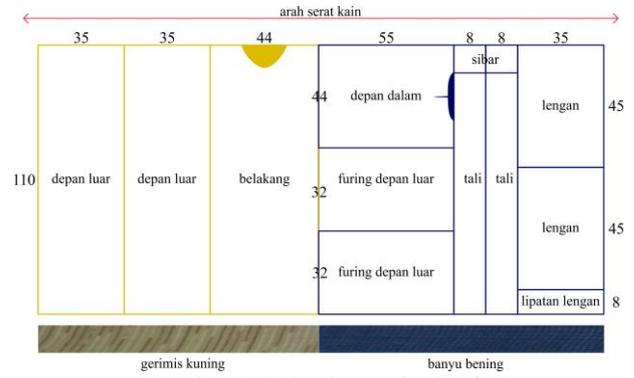
Gambar 7. Empat *look* rancangan busana
Sumber : Abdillah, 2019

Berdasarkan desain busana diatas terdapat penyusunan posisi *flat pattern* yang berbeda, urutan dari kiri kekanan. Seperti pada gambar berikut:

1. Desain 1



Gambar 8. *Flat drawing* desain 1
Sumber : Abdillah, 2019

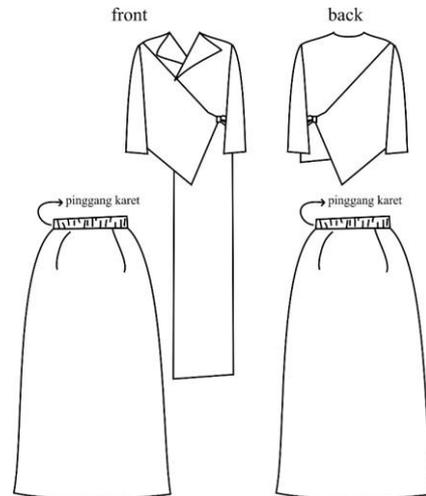


Gambar 9. Peletakan pola desain 1
Sumber : Abdillah, 2019

Keterangan desain 1:

- Terdiri dari satu item busana *modest* dengan panjang 3/4, lengan panjang serta terdapat layer semi *outer* pada busana.
- Bukaan busana terdapat kancing pada bagian depan dan belakang busana bagian dalam, dan bagian luar busana terdapat semi *outer* dengan tali pada bagian kiri busana.
- Menggunakan kain tenun lurik motif gerimis kuning yang dipadu dengan lurik motif banyu bening dongker.
- *Look* ini menggunakan furing diseluruh bagian busana, kecuali pada lengan.
- Dengan sisa potongan kain 0,5% dari total kain yang digunakan.

2. Desain 2



Gambar 10. *Flat drawing* desain 2
Sumber : Abdillah, 2019



Gambar 11. Peletakan pola desain 2
Sumber : Abdillah, 2019

Keterangan desain 2:

- Terdiri dari dua item busana *modest* yang terdiri dari blus dengan sisi bagian kanan pendek dan sisi kiri yang lebih panjang, lengan panjang dan rok panjang.
- Busana menggunakan kain lurik banyu bening dongker dan kain lurik gerhana bulan.
- Bukaan busana terdapat kancing pada bagian dalam dan tali pada bagian *outrer* busana.
- *Look* ini menggunakan furing diseluruh busana, terkecuali pada lengan.
- Dengan sisa potongan kain 0,29% dari total kain yang digunakan.

Dari dua *look* diatas terdapat perbedaan peletakan posisi pola pada kain, namun untuk siluet garis rancang terdapat kesamaan seperti terlihat pada bentuk pola yang lebih geometris. Bentuk pola yang geometris juga merupakan sebuah pertimbangan dalam pembuatan busana *modest-wear*, dimana busana *modest* merupakan busana yang lebar dan longgar. Berikut merupakan visualisasi dari desain diatas :



Gambar 12. Visualisasi desain 1
Sumber : Abdillah, 2019



Gambar 13. Visualisasi desain 2
Sumber : Abdillah, 2019

3. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dengan menggunakan metode studi literatur, observasi dan wawancara serta eksplorasi, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Cara mengoptimalkan penggunaan kain pada proses produksi busana adalah dengan menggunakan teknik *flat pattern making* dapat dilakukan dengan menerapkan salah satu teknik *zero-waste*, yaitu *square cut* pada pembuatan pola busana. Yaitu dengan membuat desain busana terlebih dahulu, diikuti dengan membuat pola busana dengan membuatnya lebih geometris, lalu menyusun pola busana diatas kain lurik dengan lebar 110cm. Menerapkan metode ini dalam proses pembuatan busana akan memudahkan dalam proses mengoptimalkan penggunaan kain.
2. Cara menerapkan metode *zero-waste pattern* pada proses produksi busana *modest-wear* dengan menggunakan kain tenun lurik adalah dengan menggunakan kain berukuran lebar kain yang besar. Namun dalam penelitian ini, mahasiswa menerapkan metode *zero-waste pattern* pada proses produksi busana *modest-wear* dengan menggunakan kain lurik yang lebar kainnya tidak lebih dari 110cm. Pada penelitian ini memiliki tahapan proses yang jelas yang dapat dijadikan sebagai pedoman bagi pembaca. Hasil busana dari penelitian ini juga dapat menunjukkan bahwa kain dengan ukuran lebar 110cm pun dapat digunakan sebagai bahan dalam pembuatan busana *modest*, yang biasanya cenderung dengan kain berukuran lebar besar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Djoemena, S Nian.(2000).Lurik : Garis-Garis Bertuah. Jakarta : Djambatan, 2000.

- [2] Darmawan, Ninik. (2011): *Lurik Tenun Tradisional Jawa*, Buku Lurik
- [3] Rissanen, T., dan Mcquillan, H. (2016): *Zero-waste Fashion Design*.
- [4] Bunka, (2010): *Fudamental of Garment Design*. Jepang: Bunka *Fashion Collage*.
- [5] Nursari, F., Hervianti, D.F. (2017). Potensi Penerapan Konsep *Zero-waste* pada Busana Tradisional Studi Kasus: Kimono, *Jurnal Rupa*, 71-79.
- [6] Abdillah, S.N.H, (2019): *Optimalisasi Kain Lurik dengan Teknik Zero-waste pada Busana Modest-wear*, Bandung
- [7] Pudjanarko, W. (2016): *Makin Lama Makin Menarik dan Dicitai, lurik*.
- [8] Riesca, C. (2016): *Geliat Perkembangan Modest-wear di Indonesia, modest-wear* <http://www.harpersbazaar.co.id/articles/read/8/2016/2705/Geliat-Perkembangan-Modest-Wear-di-Indonesia>.
- [9] Lebow, C. (2016). *Modesty*, https://issuu.com/chloeelbow/docs/modesty_isuu2.
- [10] Putri, D. (2013): *Memahami Elemen-Elemen Dalam Desain*, <https://idseducation.com/articles/memahami-elemen-elemen-dalam-desain/>